

**Kearifan Lokal dalam Kesehatan**  
(Case Study Pandangan Sehat Masyarakat Kampung Adat Jalawastu Desa Ciseureh,  
Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Berebes Propinsi Jawa Tengah)

**Yuliarti<sup>1</sup>, Ine Kusuma Aryani<sup>2</sup>, Beny Wijarnako Kertopati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia

yuliarti401@gmail.com

**Abstract :** This research aims to describe the view of health according to the Jalawastu indigenous people, forms of disease prevention?, and forms of treatment? This research was researched because indigenous people still carry out traditional treatment related to nature conservation and traditional traditions from generation to generation. A qualitative research approach with the case study research method aims to understand social reality, namely seeing the world as it is. Case studies are defined as a method or strategy for uncovering certain cases. Health in the context of indigenous communities has various views, it can be a measure of someone's health or illness as a result of their behavior. The Jalawastu Indigenous People classify diseases into three types, namely ordinary diseases, diseases caused by magic and diseases caused by food. The Jalawastu Indigenous People are very concerned about the balance of nature, they believe that the source of disease is environmental damage, interference from supernatural beings, violations of clothing and customary provisions. The Jalawastu indigenous people respect the environment very highly, this is proven by the Jalawastu people who are still able to maintain the prohibition on storing sewage (septic tanks) in the house, they consider the land of the Jalawastu traditional village to be sacred, there are no septic tanks allowed in their environment, so that defecation or urinating in flowing rivers. In preventing disease, the role of food is not only to fill the stomach but must have good nutritional quality to maintain health. All prohibitions must be obeyed. There are three forms of treatment to treat disease, namely tatangkalan or treatment with plants, stall medicine, and jampe (mantra). To treat common illnesses, some residents still use medicinal plants, although some have switched to using shop medicines, medicines from health centers or referral medicines from doctors.

**Keywords:** *Local Wisdom, Healthy, Traditional Village*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendekripsikan tentang bagaimana pandangan sehat menurut masyarakat adat Jalawastu, bentuk pencegahan penyakit?, dan bentuk tindakan pengobatan?, penelitian ini diteliti karena masyarakat adat masih melakukan pengobatan yang masih serba tradisional berkaitan dengan pelestarian alam dan adat turun temurun. Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitiannya *studi kasus*, bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, Studi kasus diartikan metode atau strategi untuk mengungkap kasus tertentu. Sehat dalam konteks masyarakat adat memiliki berbagai pandangan, hal tersebut dapat menjadi ukuran sehat dan sakitnya seseorang sebagai akibat dari perilakunya. Masyarakat Adat Jalawastu mengklasifikasikan penyakit menjadi tiga jenis, yaitu penyakit biasa, penyakit karena magis dan penyakit karena makanan. Masyarakat Adat Jalawastu sangat memperhatikan keseimbangan alam, mereka percaya sumber penyakit yaitu kerusakan lingkungan, gangguan mahluk gaib, pelanggaran pada pantangan dan ketentuan adat. Masyarakat adat Jalawastu menjaga lingkungan sangat dijunjung tinggi itu dibuktikan dengan masyarakat Jalawastu yang masih bisa mempertahankan larangan mendem kotoran (septic tank) dalam rumah, mereka menganggap tanah kampung Adat Jalawastu itu suci tidak boleh ada septic tank dalam lingkungannya, sehingga kegiatan buang air besar atau buang air kecil dilakukan di aliran sungai yang mengalir. Dalam pencegahan penyakit peran makanan bukan hanya mengenyangkan perut namun harus memiliki kualitas gizi yang baik untuk menjaga kesehatan. Semua larangan harus dipatuhi. Terdapat tiga bentuk pengobatan untuk mengobati penyakit yaitu tatangkalan atau pengobatan dengan

tumbuhan, obat warung, dan jampe (mantra). Untuk mengobati penyakit biasa, sebagian penduduk masih menggunakan tumbuhan obat walaupun sebagian sudah beralih pada penggunaan obat warung, obat dari Puskesmas atau rujukan obat dokter.

**Keywords:** Kearifan Lokal, Sehat, Kampung Adat

## **Pendahuluan**

Komunitas merupakan suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai territorial. Istilah komunitas dalam batas-batas tertentu dapat menunjuk pada warga sebuah dusun (dukuh atau kampung), desa, kota, suku atau bangsa. Dalam perspektif sosiologi komunitas dapat dibedakan dari masyarakat lebih luas (*society*) melalui kedalaman perhatian bersama (*a community of interest*) atau oleh tingkat interaksi yang tinggi (*an attachment community*). Para anggota komunitas mempunyai kebutuhan bersama (*common needs*) (Shadily, 1983).

Dalam sebuah kumunitas memiliki budaya yang sama, budaya dipahami sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah komunitas adat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan yang merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa menurut Koentjaraningrat (1976). Wujud kebudayaan yang jumlahnya cukup banyak itu terbagi ke dalam beberapa unsur kebudayaan secara universal yang antara lain adalah sistem kepercayaan (religi), sistem pengetahuan, mata pencarian, peraatan dan perlengkapan hidup manusia, system kemasyarakatan, bahasa, dan kesenian.

Fungsi kebudayaan pada dasarnya adalah sebagai alat komunikasi, pemersatu, dan jatidiri. Kebudayaan pun menjadi acuan atau pedoman bagi sikap dan tingkah laku dalam pergaulan antar sesama warga masyarakat sehingga akan berpengaruh terhadap pengetahuan, pembentukan sikap, kepercayaan, dan perilaku anggota masyarakat yang bersangkutan. Setiap komunitas adat di setiap daerah memiliki budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh kebutuhan hidup yang berbeda di setiap daerah. Budaya terus berkembang dari generasi ke generasi mengingat kebutuhan manusia yang semakin banyak dan terus berkembang pula dalam berbagai aspek kehidupan. Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa cultural determinism berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu.(Maridi 2022)

Kebudayaan yang terus berkembang akhirnya mempengaruhi perubahan kebudayaan di setiap daerah. Kebanyakan nilai-nilai budaya leluhur telah ditinggalkan karena dianggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Masyarakat lokal yang hidup seimbang berdampingan dengan alam memiliki pengetahuan yang diwariskan turun-temurun tentang

bagaimana memenuhi kebutuhan hidup tanpa merusak alam. Kearifan tradisional yang bersifat lokal sesuai dengan daerahnya masingmasing merupakan salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat Indonesia dan secara turun-temurun dilaksanakan oleh kelompok masyarakat bersangkutan, menjelaskan bahwa dari sisi lingkungan hidup keberadaan kearifan lokal tradisional sangat menguntungkan karena secara langsung ataupun tidak langsung dalam memelihara lingkungan serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan (Salim 2016).

Begitupun dibeberapa daerah ternyata masih ditemukan kelompok masyarakat yang memegang teguh budaya leluhurnya. Bahkan budaya itu masih terpelihara sampai sekarang. Masyarakat Adat Jalawastu diproyeksikan sebagai kampung yang memegang teguh budaya leluhur tampak terlihat dari bentuk adat istiadat, hukum adat, ritual adat dan, rumah adat yang secara turun temurun sampai sekarang, menjadi sebuah kearifan lokal. Salah satu bentuk kearifan lokal yaitu laranagan adat yang harus ditaati oleh anggota masyarakat Adat Jalawastu yaitu *pamali* yang sudah dikenal dan merupakan *amanah* dilakukan secara turun-temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Kearifan lokal ini merupakan suatu keyakinan Masyarakat Adat Jalawastu mengenai kepercayaan spiritual terhadap leluhur mereka dan berkembang menjadi norma yang mengatur perilaku masyarakat lokal. *pamali* atau tabu terungkap dalam ungkapan-ungkapan yang merupakan prinsip-prinsip utama yang dikemukakan Pemangku Adat dan Kokolot sebagai aturan adat yang harus dipatuhi dan diyakini kebenarannya.

Berdasarkan prinsip-prinsip kearifan lokal terdapat aturan-aturan yang masih dilestarikan sampai sekarang adalah: Bangunan rumah di kampung Jalawastu tidak boleh menghadap ke utara atau selatan tetapi harus menghadap ke timur atau barat. Bagi masyarakat kampung Jalawastu apabila ingin membangun rumah dilarang menggunakan batu bata, semen, gendeng dan keramik. Sehingga mereka hanya menggunakan papan untuk dindingnya, jerami atau Seng sebagai atap, dan tanah sebagai lantai di dalam rumahnya. Mereka percaya bahwa hidup di bumi harus tetap melestarikan alam, dengan tidak merusaknya maka alam akan menjaga hidupnya. Bagi penduduk yang tidak mau mentaati peraturan tersebut maka harus membuat rumah di luar wilayah Kampung Jalawastu. Masyarakat kampung Jalawastu dilarang memelihara kerbau, kambing gimbas, angsa, bebek dan ikan mas. Tidak boleh menanam tanaman jenis kacang-kacangan dan bawang merah, dilarang membawa/menyimpan wayang golek/ boneka/patung/lukisan makhluk hidup, apalagi pentas wayang golek atau menabuh gong. Karena larangan- larangan tersebut sudah diyakini oleh mereka turun-temurun sejak nenek moyangnya. Bagi tamu atau wisatawan yang akan berkunjung ke Pesarean dilarang memakai semua benda yang terbuat dari kulit binatang, tamu yang datang kesana apalagi penduduk kampung Jalawastu harus berhati bersih, tidak

boleh menyimpan niat yang buruk atau jahat karena Sang Batara Windu Buana tidak akan menyukainya, sehingga dalam sehari-hari dalam bersosialisasi warga Jalawastu sangat sopan dan ramah karena semua menganggap keluarga dan harus bergotong-royong (Komunikasi Personal, Daryono, 2021) (Adawiyah 2022).

Kearifan lokal dilakukan dengan bijaksana, misalnya; pohon memiliki manfaat sebagai sumber yang baik untuk tujuan kayu bakar, bahkan tanaman tertentu mengandung zat obat, makanan, pewarna, dan lain-lain. Tanaman tersebut sebagai sumber kehidupan, dan terus dipertahankan melalui kearifan lokal. Dibidang kesehatan masyarakat disamping Pemangku Adat dan dewan kokolot yang bertanggung jawab terdapat tokoh yang mempunyai peran dalam kesehatan yaitu paraji (dukun beranak) yang saat ini sudah ada pendampingan dari bidan desa, paraji memegang peranan terutama dalam membantu pada masa kehamilan, mendampingi wanita saat bersalin, sampai persalinan selesai dan mengurus ibu dan bayinya dalam masa nifas serta penanganan kesehatan warga, baik dengan ramu-ramuan ataupun secara spiritual. Secara umum masalah dalam penelitian ini adalah studi kasus tentang makna dan nilai budaya sehat dalam masyarakat adat Jalawastu. Untuk memudahkan proses penelitian, rumusan masalah tersebut diatas dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan sehat masyarakat adat Jalawastu ?
2. Bagaimana bentuk pencegahan penyakit dalam masyarakat adat Jalawastu?
3. Bagaimana bentuk tindakan pengobatan masyarakat adat Jalawastu?

## **Metode**

Pendekatan penelitian yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitiannya *studi kasus*. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded*. Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami realitas sosial budaya. Studi kasus diartikan sebagai metode atau strategi dalam penelitian kualitatif untuk mengungkap kasus tertentu. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus atau beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks (Assyakurrohim et al. 2022).

Keberadaan suatu kasus merupakan penyebab diperlukannya penelitian studi kasus, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Creswell (1988) sebagai berikut : *A case study is an exploration of a 'bounded system' or a case (or multiple cases) over time through detailed,*

*in-depth data collection involving multiple sources of information rich in context.*

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa penelitian studi kasus pada dasarnya, memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena. Seperti halnya dalam sistem budaya sehat masyarakat adat Jalawastu terbentuk dari banyak kegiatan, komponen atau unit yang saling berkaitan dan membentuk fungsi tertentu. Sehingga metode studi kasus dalam penelitian ini sangat tepat untuk dapat mengungkap budaya sehat masyarakat adat Jalawastu.

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip. Metode studi kasus menurut Bogdan dan Bikien (1982) bahwa:

Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi: Pertama, sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; dan kedua, sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

Secara umum, pengertian-pengertian tersebut mengarah pada pernyataan bahwa, sesuai dengan namanya, penelitian studi kasus adalah penelitian yang menempatkan sesuatu atau obyek yang diteliti sebagai 'kasus'. Beberapa batasan tentang obyek yang dapat disebut sebagai 'studi kasus' adalah: Pendapat pertama, dikemukakan oleh Cladinin (2000) mengatakan bahwa:

Banyak penelitian yang telah mengikuti struktur tersebut tetapi tidak layak disebut sebagai penelitian studi kasus, karena tidak dilakukan secara menyeluruh dan mendalam. Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya hanya menggunakan jenis sumber data yang terbatas, tidak menggunakan berbagai sumber data seperti yang disyaratkan dalam penelitian studi kasus, sehingga hasilnya tidak mampu mengangkat dan menjelaskan substansi dari kasus yang diteliti secara fundamental dan menyeluruh.

Pendapat kedua, diungkapkan oleh Yin (2002) menyatakan bahwa:

*The case study research method as an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context; when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident; and in which multiple sources of evidence are used .*

Pendapat kedua ini, secara khusus memandang dan menempatkan penelitian studi kasus sebagai sebuah metoda penelitian, menurut Yin ciri-ciri dari obyek, bahwa sebuah penelitian sebagai studi kasus tersebut, yang menggambarkan ciri-ciri suatu kasus. Salah satu kehususan penelitian studi kasus sebagai metoda penelitian adalah pada tujuannya yang

digunakan pada penelitian ini, yaitu bertujuan menjawab 'bagaimana' dan 'apa' system kesehatan masyarakat adat Jalawastu.

Menurut dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, penelitian studi kasus adalah sebuah metoda penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data. Posisi pemanfaatan teori yang telah ada di dalam penelitian studi kasus dimaksudkan untuk menentukan arah dan fokus penelitian. Menurut Yin (2002) bahwa:

Arahan yang dibangun pada awal proses penelitian tersebut sebagai 'proposisi'. Proposisi dibangun bukan untuk menetapkan jawaban sementara, akan tetapi merupakan arahan teoritis yang digunakan untuk membangun protokol penelitian.

Studi kasus memerlukan berbagai sumber data untuk menghasilkan keseimbangan analisis, keragaman sumber data yang diperlukan dalam studi kasus dimaksudkan untuk mencapai validitas dan realibilitas data, sehingga hasil penelitian dapat diyakini kebenarannya. Fakta dicapai melalui pengkajian keterhubungan bukti-bukti dari beberapa sumber data sekaligus, yaitu dokumen, rekaman, observasi, wawancara terbuka, wawancara terfokus, wawancara terstruktur dan survey lapangan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini disamping anggota masyarakat biasa juga apparat dalam masyarakat kamung Adat Jalawastu yaitu Pemangku Adat, Dewan kokolot berjumlah 15 orang, Juru Kunci Juru dan Jagabaya. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, bentuk studi kasus dalam dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pandangan sehat masyarakat adat Jalawastu ? Bagaimana bentuk pencegahan penyakit dalam masyarakat adat Jalawastu? Dan Bagaimana pula bentuk tindakan pengobatan dalam masyarakat adat Jalawastu? Ciri khas dalam studi kasus system kesehatan masyarakat adat Jalawastu, dengan metode studi kasus dalam penelitian ini, diharapkan peneliti mampu menggali potensi sistem kesehatan masyarakat adat Jalawastu.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Bagaimana pandangan sehat di Kampung Adat Jalawastu ?**

Sehat dalam konteks masyarakat adat memiliki berbagai pandangan, hal tersebut dapat menjadi ukuran sehat dan sakitnya seseorang sebagai akibat dari perlakunya. Oleh karena itu, kebudayaan hadir sebagai suatu sudut pandang untuk memberikan penjelasan hubungan antara sosial budaya dengan gejala biologis (biobudaya) pada fenomena sakit dan sehat dalam suatu etnis (Forster, 1986). Sebagian kebudayaan menafsirkannya sakit (disease) dan penyakit (illness) sebagai bentuk intervensi dari

mahluk supra natural seperti dewa, hantu, roh leluhur, roh jahat, sihir dan mahluk gaib lainnya (personalistik) (Anggerainy, Wanda, & Hayati, 2017). Terdapat pandangan lain yang menafsirkan sakit atau penyakit sebagai bagian dari keadaan natural atau suatu kondisi yang alamiah (naturalistik) (Gabriel, 1955).

Sebagian besar masyarakat adat masih mengartikan penyakit selalu berhubungan dengan sesuatu yang bersifat supranatural, yang berdampak pada proses dan metode-metode kesehatan yang bersifat klenik. Satu di antara masyarakat adat yang memiliki pengetahuan tentang sehat dan sakit adalah Kampung Adat Jalawastu. Masyarakat Adat Jalawastu masih menjalankan adat istiadat tradisional meskipun saat ini terdapat pergeseran nilai-nilai adat namun nilai-nilai tradisionalnya masih dapat dirasakan. Masyarakat Adat Jalawastu masih menggantungkan hidupnya terhadap alam sekitar berupa hutan sekitar serta pegunungan. Faktor alam ini turut membentuk budaya dan kepercayaan-kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat Adat Jalawastu. Faktor alam inilah yang mempengaruhi pandangan hidup masyarakat Adat Jalawastu dalam mengartikan konsep sakit, sehat, serta teknik pengobatannya.

Tidak setiap masyarakat menghubungkan kondisi sehat ataupun sakit dengan kondisi tubuh seseorang, namun nilai, kepercayaan dan budaya juga memainkan peran penting di dalam pendefinisian kondisi kesehatan seseorang. Sehat dalam pandangan masyarakat Adat Jalawastu adalah seseorang yang memiliki badan yang sehat, mental yang kuat dan mampu beraktivitas dengan lancar tanpa mengalami gangguan, penyakit didefinisikan sebagai suatu yang tidak terlihat secara langsung, tidak berbentuk dan tidak terasa, tiba-tiba saja bisa menyerang, dan berbentuk suatu wabah atau kumpulan penyakit, gangguan kejiwaan didefinisikan juga sebagai sakit ingatan, berupa gila dan *kesurupan*.

Orang yang menangani kesehatan umumnya bersifat turun-temurun, kemampuan mengobati disampaikan dengan lisani dan melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Terkait hal tersebut, Purwasito (2003) bahwa kekuatan unsur agama adalah kepercayaan manusia terhadap keberadaan kekuatan gaib yang kedudukannya dianggap lebih tinggi daripada manusia. Orang melakukan harus memiliki kemampuan komunikasi dengan mahluk gaib dengan melakukan kegiatan ritual sesuai kepercayaan yang mereka anut. Masyarakat Adat Jalawastu mengklasifikasikan penyakit menjadi tiga jenis, yaitu penyakit biasa, penyakit karena magis dan penyakit karena makanan. Penyakit biasa adalah penyakit yang umum diderita oleh penduduk seperti demam, batuk, sakit badan dan sakit kepala yang timbul akibat perubahan cuaca atau kuman penyakit. Penyakit karena magis diyakini oleh penduduk timbul akibat pelanggaran tata cara hidup di alam seperti halnya penyakit gila,

kesurupan, ayan atau lumpuh. Penyakit selanjutnya menurut masyarakat Adat Jalawastu disebabkan karena makanan yang tidak sehat.

### **Bagaimana bentuk pencegahan penyakit di Masyarakat Adat Jalawastu?**

Masyarakat Adat Jalawastu sangat memperhatikan keseimbangan alam. Selain karena letak kampung yang tepat berada dibawah kaki gunung Kumbang, masyarakat Jalawastu juga yakin bahwa tempat yang sekarang mereka diami memiliki sejarah yang panjang, dan juga memiliki nilai histori dan nilai sacral yang sangat dalam bagi masyarakat Adat Jalawastu sejak dulu sampai sekarang.

Masyarakat adat Jalawastu percaya sumber penyakit yaitu karena kerusakan lingkungan, ganguan mahluk gaib, pelanggaran pada pantangan dan ketentuan adat. Bagi masyarakat adat Jalawastu menjaga lingkungan sangat dijunjung tinggi itu dibuktikan dengan masyarakat Jalawastu yang masih bisa mempertahankan larangan mendem kotoran (septic tank) dalam rumah, mereka mengagap tanah kampung Adat Jalawastu itu suci tidak boleh ada septic tank dalam lingkungannya, sehingga kegiatan buang air besar atau buang air kecil dilakukan di aliran sungai yang mengalir.

Banyak tempat yang mereka anggap keramat atau memiliki nilai-nilai mistis mulai dari pesarean gedong, sungai tiga yang mengapit Kampung Adat Jalawastu, bahkan juga Gunung Kumbang, selain sebagai gunung terdekat dengan Kampung Adat Jalawastu, Gunung Kumbang juga dipercaya sebagai asal usul angin kumbang, yang mana jika masyarakat tidak bisa menjaganya akan datang musibah bagi warga Kampung Adat Jalawastu, yaitu angina kumbang. Dengan demikian, pemangku adat selalu memberikan nasehat bahwa masyarakat Adat Jalawastu harus ikut menjaga lingkungan bukan hanya karena nilai mistis tapi berhubungan dengan kesadaran masyarakat akan lingkungan.

Dalam pencegahan penyakit peran makanan bukan hanya mengenyakan perut namun harus memiliki kualitas gizi yang baik untuk menjaga kesehatan. Maka dalam hal ini setiap kebudayaan memiliki kekhasan tersendiri dalam kegiatan makan, mulai dari menyiapkan bahan makanan, proses memasak, mengemas, hingga proses memakannya. Pandangan makanan sebagai tradisi dibentuk karena berbagai pandangan hidup masyarakatnya. Suatu kelompok masyarakat melalui pemuka ataupun mitos-mitos (yang beredar di masyarakat) akan mengijinkan warganya memakan makanan yang boleh disantap dan makanan yang tidak boleh disantap (Irmayanti, 2004). Hal tersebut menjadi semacam pengesahan atau legitimasi yang muncul dalam berbagai peraturan yang sifatnya normatif. Masyarakat akan patuh terhadap hal itu. Munculnya pandangan tentang makanan yang boleh dan tidak boleh disantap menimbulkan kategori "bukan makanan" bagi makanan yang tidak boleh disantap. Dalam adat Jalawastu makanan pokok adalah Jagung yang memiliki nilai sacral, namun sesuai

suasembada pangan dari pemerintah yang menetapkan padi sebagai makanan pokok maka jagung bertahap bergeser digantikan dengan padi, namun demikian dalam upacara-upacara adat jagung harus di sajikan terutama dalam upacara adat Ngasa. Memelihara ternak bagi masyarakat Adat Jalawastu juga memiliki pantangan unik yakni dilarang memelihara hewan ternak seperti kambing, kerbau, bebek, angsa, ikan emas, dan kambing gimbal. Selain itu juga dilarang menanam kacang tanah, kedelai, kacang hitam, bawang merah, dan buncis serta pantang mementaskan wayang golek, dan memukul gong. Semua larangan itu harus dipatuhi oleh masyarakat Jalawastu dan pengunjung yang datang ke Kampung Adat Jalawastu. Larangan itu berhubungan dengan sistem religi masyarakat setempat. Masyarakat meyakini jika hal itu dilakukan maka bertentangan dengan keyakinan dari nenek moyang mereka. Hal ini berkaitan dengan mitos Dayeuh Lemah Kaputihan. Mitos memiliki arti, daerah ini merupakan tanah suci tempat tinggal para dewa dan wali, sehingga tidak boleh berkata dan berperilaku kotor serta melakukan hal-hal yang menjadi pantangan.

### **Bagaimana bentuk tindakan pengobatan Kampung Adat Jalawastu?**

Terdapat tiga bentuk pengobatan yang digunakan oleh penduduk untuk mengobati penyakit yaitu tatangkalan atau pengobatan dengan tumbuhan, obat warung, dan jampe (mantra). Untuk mengobati penyakit biasa, sebagian penduduk masih menggunakan tumbuhan obat walaupun sebagian sudah beralih pada penggunaan obat warung, obat dari Puskesmas atau rujukan obat dokter. Namun demikian umumnya penduduk masih mengetahui berbagai macam tumbuhan untuk pengobatan.

Tokoh yang dianggap memiliki pengetahuan yang paling baik tentang tumbuhan obat di kampung Kampung Adat Jalawastu adalah Paraji atau Indung beurang. Paraji atau indung beurang bertugas bukan hanya menolong proses kelahiran tetapi juga melayani pengobatan penyakit-penyakit yang biasa diderita oleh penduduk. Dalam pengobatannya paraji atau indung beurang memberikan resep berupa ramuan tumbuhan untuk mengobati penyakit yang terdapat disekitar kampung adat. Paraji atau indung beurang juga sengaja menanami pekarangan rumahnya dengan tumbuhan obat untuk dimanfaatkan oleh penduduk.

Sedangkan penyakit karena pengaruh magis atau mahluk gaib diobati penduduk dengan bantuan Pemangku Adat atau Kokolot . Dalam melakukan penyembuhan, Pemangku Adat atau Kokolot berdoa dan membacakan jampi-jampi. Pemangku Adat atau Kokolot tidak menggunakan tumbuhan obat yang spesifik dalam penyembuhan penyakit. Pemangku Adat atau Kokolot dalam pengobatan hanya menggunakan media cai (air).

## **Kesimpulan**

Sehat dalam konteks masyarakat adat memiliki berbagai pandangan, hal tersebut dapat menjadi ukuran sehat dan sakitnya seseorang sebagai akibat dari perilakunya. Masyarakat Adat Jalawastu mengklasifikasikan penyakit menjadi tiga jenis, yaitu penyakit biasa, penyakit karena magis dan penyakit karena makanan. Penyakit biasa adalah penyakit yang umum diderita oleh penduduk seperti demam, batuk, sakit badan dan sakit kepala yang timbul akibat perubahan cuaca atau kuman penyakit. Penyakit karena magis diyakini oleh penduduk timbul akibat pelanggaran tata cara hidup di alam seperti halnya penyakit gila, kesurupan, ayan atau lumpuh, biasanya terjadi karena yang bersangkutan melanggar pantangan adat (pamali), dan penyakit selanjutnya disebabkan karena makanan yang tidak sehat. Masyarakat Adat Jalawastu sangat memperhatikan keseimbangan alam, mereka percaya sumber penyakit yaitu karena kerusakan lingkungan, ganguan mahluk gaib, pelanggaran pada pantangan dan ketentuan adat. Bagi masyarakat adat Jalawastu menjaga lingkungan sangat dijunjung tinggi itu dibuktikan dengan masyarakat Jalawastu yang masih bisa mempertahankan larangan mendem kotoran (septic tank) dalam rumah, mereka mengagap tanah kampung Adat Jalawastu itu suci tidak boleh ada septic tank dalam lingkungannya, sehingga kegiatan buang air besar atau buang air kecil dilakukan di aliran sungai yang mengalir. Dalam pencegahan penyakit peran makanan bukan hanya mengenyakkan perut namun harus memiliki kualitas gizi yang baik untuk menjaga kesehatan. Munculnya pandangan tentang makanan yang boleh dan tidak boleh disantap menimbulkan kategori "bukan makanan" bagi makanan yang tidak boleh disantap. Semua larangan itu harus dipatuhi Hal ini berkaitan dengan mitos daerah ini merupakan tanah suci tempat tinggal para dewa dan wali, sehingga tidak boleh berkata dan berperilaku kotor serta melakukan hal-hal yang menjadi pantangan. Terdapat tiga bentuk pengobatan yang digunakan oleh penduduk untuk mengobati penyakit yaitu tatangkalan atau pengobatan dengan tumbuhan, obat warung, dan jampe (mantra). Untuk mengobati penyakit biasa, sebagian penduduk masih menggunakan tumbuhan obat walaupun sebagian sudah beralih pada penggunaan obat warung, obat dari Puskesmas atau rujukan obat dokter.

Tokoh yang dianggap memiliki pengetahuan yang paling baik tentang tumbuhan obat di kampung Kampung Adat Jalawastu adalah Paraji atau Indung beurang, Pemangku Adat dan Kokolot. Paraji atau indung beurang bertugas bukan hanya menolong proses kelahiran tetapi juga melayani pengobatan penyakit-penyakit yang biasa diderita oleh penduduk. Dalam pengobatannya paraji atau indung beurang memberikan resep berupa ramuan tumbuhan untuk mengobati penyakit yang terdapat disekitar kampung adat. Paraji atau indung beurang juga sengaja menanami pekarangan rumahnya dengan tumbuhan obat untuk dimanfaatkan

oleh penduduk. Sedangkan penyakit karena pengaruh magis atau mahluk gaib pengobatan dilakukan oleh Pemangku Adat atau Kokolot dengan menggunakan media cai (air) yang sudah diberikan *jampe* atau doa-doa.

## Referensi

- Adawiyah, Siti Rubay'atul. 2022. "Upacara Adat Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu dalam Perspektif Teologis." *Jurnal Riset Agama* 2 (1): 200–219. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17124>.
- Adimiharja, Kusnaka (1976) Kerangka Studi: Antropologi Sosial Dalam Pembangunan. Bandung: Tarsito
- Ahimsa-Putra, Hedi Shri (2001) *Strukturalisme Levi- Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhram, Rusdy A Sirodj, dan Muhammad Win Afgani. 2022. "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3 (01): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Bogdan, R.C. and Biklen, (1995) *Analysis of the Development of the Working Alliance Using Hierarchical Linear Modeling*.
- Brameld, T., (1965) *Education As Power*, New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design : choosing among five tradition*. London : Sage Publication.
- Cladinin, D. J. & Connly, F. M. (2000) *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Creswell J. W. (2010) *Research Design: Qualitative, Planning and Quantitative, and Mixed Methos Approaches*. (ter.) Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- eJournal Sosiatri-Sosiologi, Volume 1, Nomor 4, 2013: 50-61
- Keraf, S. (2010). Etika lingkungan hidup. Jakarta: PT. Gramedia Media Nusantara.
- Koentjaraningrat (1976) Beberapa pokok antropologi sosial ;Pustaka Universitas No. 8 ... Edisi: 3rd ed Penerbit: Dian Rakyat.
- Lenski, Gerhard Emmanuel (1978) *Human Societies: an Introducton to Macrosociology*. Kogakusha: McGraw-Hill.
- Maridi. 2022. "Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air." *Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air* 3 (1): 16–24.
- Nasution. (1992) *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Taristo.
- National Council for the Social Studies. (2000) *National Standards for Social Studies Teachers*, Volume 1. Washington, DC: National Council for the Social Studies.
- Salim, Munir. 2016. "Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 5 (2): 244–55. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4845>.
- Soekanto, Soerjono (1999) *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Pers, 1999. Jakarta.
- Subakti, A. Ramlan dkk (2011). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Prenada Media Group. Jakarta
- Tonnies, Ferdinand (1964) *Gemeinschaft and Gesellschaft* dalam *Setangkai Bunga Sosiologi*, dihimpun oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. Lembaga Penerbit UI. Jakarta.
- Tia Oktaviani Sumarna Aulia dan Arya Hadi Dharmawan. 2010. Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. ISSN : 1978-4333, Vol. 04, No. 03
- Tim Wacana Nusantara. 2009. "Kearifan Lokal dalam Sastra Bugis Klasik" <http://www.nusantara-online.com>
- Tonnies, Ferdinand. 1964. *Gemeinschaft and Gesellschaft* dalam *Setangkai Bunga Sosiologi*, dihimpun oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. Lembaga Penerbit UI. Jakarta.